

OPINI

Matinya Jiwa Patriotisme

SEPERTI tahun-tahun sebelumnya, hari ini kita kembali memperingati Hari Pahlawan. Peringatan ini dilatarbelakangi oleh Pertempuran Surabaya tanggal 10 November 1945. Saat itu Inggris mengeluarkan ultimatum yang meminta pihak Indonesia menyerahkan senjata akibat terbunuhnya Brigjen Mallaby, pimpinan tentara Sekutu di Surabaya. Ultimatum ini tidak dipenuhi sehingga tentara Inggris mulai melancarkan serangan berskala besar dengan membombardir wilayah Surabaya. Peristiwa ini menewaskan 6.000 pejuang Indonesia dan 200.000 rakyat sipil harus mengungsi. Inilah pertempuran pertama pasca Proklamasi sebagai bentuk nyata tekad kolektif dalam membela Republik Indonesia yang baru lahir.

Peristiwa 10 November 1945 disebut sebagai pertempuran terbesar dan terberat dalam sejarah Revolusi Nasional Indonesia. Bercermin dari peristiwa kepahlawanan tersebut, dapat dipetik nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Salah satunya yaitu jiwa patriotisme yang tinggi. Menurut KBBI, patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme juga dapat diartikan sebagai semangat cinta tanah air.

Sayangnya selama ini Hari Pahlawan sekadar menjadi peringatan seremonial belaka. Pada pagi hari diselenggarakan upacara bendera untuk mengenang jasa para pahlawan. Lalu biasanya juga dimeriahkan dengan berbagai lomba, ziarah ke taman makam pahlawan, hingga penganugerahan gelar pahlawan oleh pemerintah. Selang keesokan harinya, gaung Hari Pahlawan hilang begitu saja. Tahun berikutnya masyarakat kembali disambut dengan peringatan yang sama dan dengan rangkaian kegiatan yang senada. Demikian seterusnya.

Upaya memaknai Hari Pahlawan dilakukan dengan berbagai cara. Tagline 'Pahlawanku Idolaku' dianggap efektif dengan alasan kalimat tersebut singkat, sederhana, dan mudah diingat. Kenyataannya jargon itu hanya menjadi

Hendra Kurniawan

pemanis tanpa digali lebih dalam maknanya. Jika memaknai urung, apalagi menjadikan pahlawan sebagai idola dan teladan dalam keseharian, tentu hal yang semakin sulit. Tak hanya bagi generasi muda, elite politik sekarang pun jauh dari harapan itu. Semangat patriotisme yang begitu hebat 69 tahun lalu seolah mati.

Tingkah sebagian besar elite politik kita semakin jauh dari kehendak rakyat. Pascapilpres hingga saat ini para elite politik terus memperlihatkan polarisasi yang tajam. Pertentangan antara Koalisi Merah Putih (KMP) dengan Koalisi Indonesia Hebat (KIH) masih tinggi tensinya.



Ilustrasi : Arko

Sejak dilantik sampai hari ini, belum ada hasil kerja DPR yang patut dibanggakan dan signifikan bagi kepentingan rakyat. Berbanding terbalik dengan berbagai gebrakan dan kerja nyata yang mulai ditunjukkan kabinet Jokowi-JK. Padahal sinergi antara DPR dengan pemerintah sangat dibutuhkan. Sebagian besar elite di Senayan seolah masih menyimpan dendam akibat kekecewaan hasil pilpres lalu. Atas nama dinamika politik, mereka begitu mudahnya menghalalkan segala cara demi kekuasaan. Salah satunya dengan memainkan logika pasal-

pasal dalam berbagai peraturan untuk memuluskan kepentingan kelompoknya. Bahkan tanpa segan anggota dewan yang terhormat ini malah mempertontonkan polah tingkah memalukan dan tak terpuji sejak sidangnya yang pertama pascapelantikan.

Sekeras apa pun, politik harus beretika. Tanpa etika, politik menjadi tidak bermoral dan dapat menjadi ancaman bagi kehidupan demokrasi di negeri ini. Sayangnya perilaku tumpul dan ingin menang sendiri masih sangat dominan bahkan menjadi panglima. Sebagai wakil rakyat, sangat keliru apabila yang mereka perjuangkan hanyalah ambisi kekuasaan dan bukan kepentingan rakyat. Para elite seakan telah kehilangan jiwa patriotisme yang seharusnya mengalir dalam diri mereka sebagai penyelenggara negara. Lebih ironis lagi apabila selama ini ternyata orientasi mereka untuk duduk di kursi dewan tanpa dilandasi semangat patriotisme dan keteladanan para pendahulu yang memperjuangkan kemerdekaan negara ini dengan tetesan darah dan air mata.

Hari Pahlawan dapat menjadi momentum yang tepat untuk berefleksi. Jiwa patriotisme yang telah hilang perlu dihidupkan kembali. Patriotisme saat ini diperlukan untuk melawan nafsu keinginan mengejar keuntungan pribadi, kelompok, maupun partai. Jangan sampai perilaku tak patut anggota dewan terus terjadi karena akan merapuhkan bangsa dan negara ini. Mereka yang dipercaya mengemban amanah baik di legislatif, eksekutif, yudikatif harus menyadari bahwa rakyat di atas segalanya. Jiwa patriotisme dibutuhkan agar bangsa ini bersatu, mampu mandiri, dan berdaulat penuh dalam segala bidang. □ - k

*)Hendra Kurniawan MPd,
Dosen Pendidikan Sejarah FKIP
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.